

## ANALISIS POLA PERESEPAN OBAT ANTIHIPERTENSI PADA PASIEN PRB DI APOTEK X

Anita Cahyani Ar. Usman<sup>1</sup>, A. Mu'thi Andy Suryadi<sup>2</sup>, Rifka Anggraini Anggai<sup>3</sup>,  
Mahdalena Sy. Pakaya<sup>4</sup>, Multiani S. Latif<sup>5</sup>

[anita1\\_d3farmasi@mahasiswa.ung.ac.id](mailto:anita1_d3farmasi@mahasiswa.ung.ac.id)<sup>1</sup>, [a.muthi@ung.ac.id](mailto:a.muthi@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [rifkaanggai@ung.ac.id](mailto:rifkaanggai@ung.ac.id)<sup>3</sup>,  
[mahdalena@ung.ac.id](mailto:mahdalena@ung.ac.id)<sup>4</sup>, [multianilatif02@ung.ac.id](mailto:multianilatif02@ung.ac.id)<sup>5</sup>

Universitas Negeri Gorontalo

### ABSTRAK

Hipertensi merupakan kondisi dimana terdapat gangguan pada sistem peredaran darah yang ditandai dengan naiknya tekanan darah dari batas normal yaitu 140/90 mmHg. Sebagai upaya penanganan penyakit kronis BPJS menyediakan pelayanan Program Rujuk Balik (PRB). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola persepan obat antihipertensi pada pasien PRB di Apotek X. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode simple random sampling terhadap resep manual pasien hipertensi PRB pada bulan juli 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar pasien hipertensi berjenis kelamin perempuan 61 pasien (67.8%) dan terjadi pada usia 56-65 tahun 41 pasien (45.6%), dengan status penyakit hipertensi tanpa komplikasi 42 pasien (46,7%). Terapi tunggal paling banyak menggunakan amlodipin golongan CCB 41 resep (45.6%), sedangkan terapi kombinasi terbanyak amlodipin (CCB) dan candesartan (ARB) 14 resep (15.6%). Kesimpulan menunjukkan penggunaan terapi tunggal lebih dominan 60 resep (66.7%) dibandingkan kombinasi 30 resep (33.3%) pada pasien PRB di Apotek X.

**Kata Kunci:** Hipertensi, Obat Antihipertensi, Peresepan, PRB.

### ABSTRACT

*Hypertension is a condition characterized by disturbances in the circulatory system, indicated by an increase in blood pressure above the normal limit of 140/90 mmHg. As part of efforts to manage chronic diseases, BPJS provides the Refer-Back Program (PRB). This study aimed to analyze the prescribing patterns of antihypertensive drugs among PRB patients at X. Using a quantitative descriptive design, this study employed the simple random sampling method on manual prescriptions of PRB hypertensive patients collected in July 2025. The results showed that most hypertensive patients were female (61 patients, 67,8%) and aged between 56-65 years (41 patients, 45,6%), with 42 patients (46,7%) diagnosed with uncomplicated hypertension. The most frequently prescribed monotherapy was amlodipine, a calcium channel blocker (CCB), in 41 prescriptions (45.6%), while the most common combination therapy was amlodipine (CCB) with candesartan (ARB), totaling 14 prescriptions (15.6%). The study concludes that monotherapy use was more prevalent, with 60 prescriptions (66.7%), compared to combination therapy, with 30 prescriptions (33.3%), among PRB patients at X.*

**Keywords:** Hypertension, Antihypertensive Drugs, Prescribing Pattern, PRB.

### PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu kondisi kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah dalam arteri di atas nilai normal, yaitu tekanan darah sistolik  $\geq 140$  mmHg atau tekanan darah diastolik  $\geq 90$  mmHg. Penyakit ini dikenal sebagai “silent killer” karena sering tidak menunjukkan gejala yang jelas, tetapi dapat menyebabkan komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, gagal ginjal, gangguan penglihatan, bahkan kematian dini apabila tidak ditangani dengan baik (Whelton et al., 2018).

Di Indonesia, hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi tinggi. Berdasarkan data Dinkes Provinsi Gorontalo., (2018), tercatat sebanyak 8.986 pasien hipertensi pada tahun 2015, meningkat menjadi 9.252 pada tahun 2016, dan melonjak menjadi 17.416 pasien pada tahun 2018. Peningkatan ini sejalan dengan

jumlah lansia sebagai kelompok risiko utama. Pada tahun 2020, dari total 101.969 lansia di Gorontalo, sebanyak 57.602 (56,5%) telah terlayani layanan kesehatan. Dari jumlah tersebut, 12.130 lansia atau 8,9% diketahui menderita hipertensi. Fakta ini menunjukkan bahwa pengelolaan hipertensi secara berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak dalam sistem pelayanan kesehatan masyarakat.

Dengan ini penggunaan obat antihipertensi pada penderita hipertensi harus terus menerus agar tekanan darah pasien dapat terkontrol, terdapat 5 golongan obat antihipertensi yaitu, diuretik, penyekat beta, penghambat enzim konversi angiotensin (ACEI), penghambat reseptor angiotensin, dan antagonis kalsium dianggap sebagai obat antihipertensi utama (Suliani., 2017).

Sebagai salah satu upaya penanganan penyakit kronis, BPJS Kesehatan menyediakan pelayanan Program Rujuk Balik (PRB) yaitu pasien penyakit kronis dengan kondisi stabil berhak memperoleh pengobatan jangka panjang untuk kebutuhan maksimal tiga puluh hari setiap kali peresepan. Sebagai salah satu apotek mitra Program Rujuk Balik (PRB), Salah satu apotek x ini termasuk apotek yang berperan penting dalam memastikan ketersediaan dan peresepan obat antihipertensi yang tepat bagi pasien.

Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk mengetahui bagaimana pola peresepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi PRB di di Apotek X berdasarkan jenis terapi yang diberikan meliputi nama obat dan golongan obat.

Berdasarkan penelitian terdahulu, yang dilakukan Saputri, (2013), didapatkan hasil peresepan obat antihipertensi terhadap pasien hipertensi berdasarkan jenis obat yang paling sering diresepkan yaitu jenis obat amlodipine golongan CCB yakni sebanyak 65 resep (81%) sedangkan untuk jenis obat yang paling sedikit adalah ACEI sebanyak 15 resep (19%).

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif secara retrospektif yaitu dengan menelusuri dan mendokumentasikan data yang diperoleh. Data berupa data sekunder yaitu resep obat manual pasien peserta program rujuk balik (PRB) penderita hipertensi yang terdaftar aktif dan melakukan penebusan obat di apotek X pada bulan Juli 2025. Adapun kriteria inklusi penelitian ini yaitu resep yang terbaca jelas dan terdapat obat antihipertensi di dalamnya. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu resep yang tidak terbaca jelas dan tidak terdapat obat antihipertensi. Resep yang masuk ke dalam kriteria inklusi didapatkan sebanyak 90 resep.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

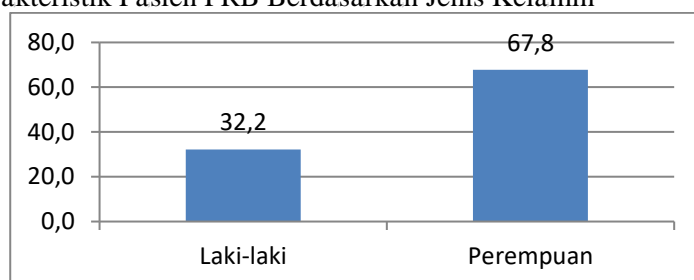
Penelitian ini dilakukan analisis terhadap pola peresepan obat antihipertensi pada pasien program rujuk balik (PRB) di Apotek X, Dengan fokus penelitian pada karakteristik pasien dan jenis terapi yang diberikan meliputi jenis obat dan golongan obat.

### 1. Frekuensi Karakteristik Pasien PRB Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 1.** Frekuensi Karakteristik Pasien PRB Berdasarkan Jenis Kelamin

| No.          | Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|---------------|-----------|----------------|
| 1.           | Laki-laki     | 29        | 32,2           |
| 2.           | Perempuan     | 61        | 67,8           |
| <b>Total</b> |               | <b>90</b> | <b>100,0</b>   |

## 2. Grafik Karakteristik Pasien PRB Berdasarkan Jenis Kelamin



**Gambar 1.** Grafik Karakteristik Pasien PRB Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel dan gambar 1. pada karakteristik berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil yang paling tinggi yaitu pada pasien perempuan dengan 61 pasien (67.8%) sedangkan persentase pada pasien laki-laki yaitu 29 pasien (32.2%). Menurut penelitian Saputri, G.A.R., (2023), diperoleh hasil untuk karakteristik berdasarkan jenis kelamin pasien perempuan berjumlah 131 pasien (60%), sedangkan pasien berjenis kelamin laki - laki sebanyak 64 pasien 40 %. Perempuan menderita hipertensi lebih banyak dibandingkan laki - laki. Hasil penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Hastuti pada tahun 2022 berdasarkan data hasil penelitian, diketahui bahwa pasien hipertensi yang mendapatkan resep obat Antihipertensi adalah perempuan, yaitu sebanyak 150 pasien (62,0%), sedangkan pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 92 pasien (38.0%).

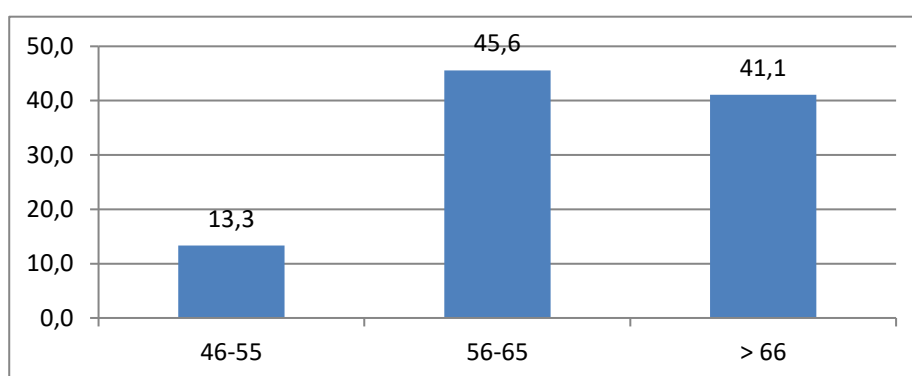
Prevalensi hipertensi lebih banyak terjadi pada wanita daripada pria pada usia > 60 tahun (*menopause*) karena adanya hormon estrogen yang menurun. Estrogen memberikan efek terhadap sistem kardiovaskular berupa vasorelaksasi, inhibitor simpatis, penurunan kekakuan aorta, dan mencegah terjadinya remodelling vaskular. Kadar estrogen akan menurun secara tiba-tiba sehingga menyebabkan hipertensi (Bantas dan Gayatri.,2019).

## 3. Frekuensi Karakteristik Pasien PRB Berdasarkan Usia

**Tabel 2.** Frekuensi Karakteristik Pasien PRB Berdasarkan Usia

| No.   | Usia  | Frekuensi | Persentase |
|-------|-------|-----------|------------|
| 1.    | 46-55 | 12        | 13,3       |
| 2.    | 56-65 | 41        | 45,6       |
| 3.    | > 66  | 37        | 41,1       |
| Total |       | 90        | 100,0      |

## 4. Gambar 2. Karakteristik Pasien PRB Berdasarkan Usia



**Gambar 2.** Grafik Karakteristik Pasien PRB Berdasarkan Usia

Adapun karakteristik berdasarkan usia pada tabel dan gambar 2. hasil yang paling tinggi yaitu pada pasien usia 56-65 tahun dengan 41 pasien (45.6%). Persentase kedua yaitu yang berusia > 66 tahun dengan 37 pasien (41.1%) dan urutan yang ketiga yaitu berusia 46-55 tahun dengan 12 pasien (13.3%). Menurut Juliani dkk, (2024) diketahui bahwa penderita hipertensi didominasi oleh penderita yang berusia 51–75 tahun dengan jumlah sebanyak 143 pasien (73,33%). Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hipertensi yaitu usia, semakin berusia maka kemungkinan

terkena hipertensi semakin besar.

Semakin bertambah usia maka kemungkinan terkena hipertensi semakin besar. Temuan serupa diperoleh dalam penelitian yang dilakukan saputri pada pola persepsian obat antihipertensi pada pasien klinik alhafa medika kota agung yang mendapatkan hasil pasien hipertensi berdasarkan umur yang paling tinggi adalah pada pasien umur 41–50 tahun dan 51–60 tahun dengan persentase masing masing sebanyak (31%) dengan jumlah 25 pasien, karena pada umumnya tekanan darah bertambah secara perlahan dengan bertambahnya umur.

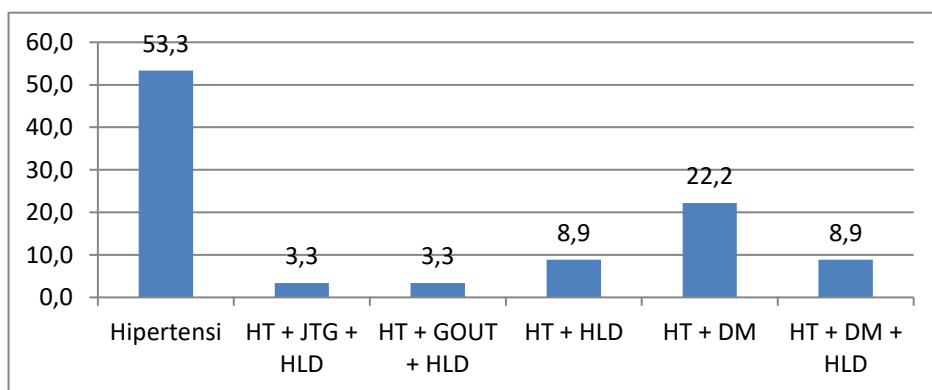
Hal ini disebabkan karena seiring bertambahnya usia maka akan terjadi perubahan fisiologis yang mengakibatkan tekanan darah, tekanan nadi dan tekanan arteri meningkat. Selain itu lumen pembuluh darah mengalami penyempitan serta menyebabkan dinding pembuluh darah menjadi keras (Yunus dkk., 2021).

#### 5. Frekuensi Status Komorbid Pasien PRB

**Tabel 3.** Frekuensi Status Komorbid Pasien PRB

| No.          | Status Komorbid | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------------|-----------|----------------|
| 1.           | Hipertensi      | 48        | 53,3           |
| 2.           | HT + JTG + HLD  | 3         | 3,3            |
| 3.           | HT + GOUT + HLD | 3         | 3,3            |
| 4.           | HT + HLD        | 8         | 8,9            |
| 5.           | HT + DM         | 20        | 22,2           |
| 6.           | HT + DM + HLD   | 8         | 8,9            |
| <b>Total</b> |                 | <b>90</b> | <b>100,0</b>   |

#### 6. Grafik Status Komorbid Pasien PRB



**Gambar 3.** Grafik Status Komorbid Pasien Hipertensi PRB

Ket : HT : Hipertensi  
 JTG : Jantung  
 HLD : Hiperlipidemia  
 GOUT : Hiperurisemia  
 DM : Diabetes Melitus

Berdasarkan tabel dan gambar 3. hipertensi dengan komplikasi penyakit DM memiliki jumlah penderita paling banyak yaitu sebanyak 20 pasien (22,2%). Hipertensi dengan komplikasi penyakit kolesterol mendominasi kedua dengan jumlah penderita sebanyak 8 pasien (8,9%). Hipertensi dengan komplikasi penyakit diabetes melitus (DM) dan kolesterol memiliki jumlah penderita sebanyak 8 pasien (8,9%). Hipertensi dengan komplikasi penyakit jantung memiliki jumlah penderita sebanyak 6 pasien (6,7%). Hipertensi dengan komplikasi penyakit jantung dan kolesterol memiliki jumlah penderita sebanyak 3 pasien (3,3%). Hipertensi dengan komplikasi penyakit kolesterol dan gout memiliki jumlah penderita sebanyak 3 pasien (3,3%). Sedangkan penyakit hipertensi tanpa komplikasi memiliki jumlah penderita sebanyak 42 pasien (46,7%).

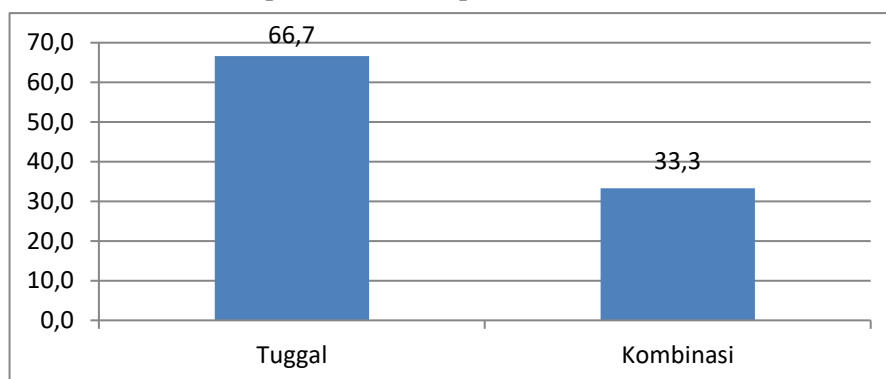
Hasil di bawah ini didapatkan penggunaan terapi obat antihipertensi yang diresepkan meliputi terapi tunggal dan kombinasi obat antihipertensi. Sehingga dapat dilihat pada tabel di bawah ini untuk penggunaan terapi yang paling banyak yaitu :

#### 7. Frekuensi Keseluruhan Peresepan Obat Antihipertensi

**Tabel 4.** Frekuensi Keseluruhan Peresepan Obat Antihipertensi

| No.          | Peresepan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|-----------|----------------|
| 1.           | Tunggal   | 60        | 66,7           |
| 2.           | Kombinasi | 30        | 33,3           |
| <b>Total</b> |           | <b>90</b> | <b>100,0</b>   |

#### 8. Grafik Keseluruhan Peresepan Obat Antihipertensi



**Gambar 4.** Grafik Persentase Keseluruhan Peresepan Obat Antihipertensi

Berdasarkan gambar 5. diketahui peresepan obat antihipertensi pada pasien, didapatkan hasil yang paling tinggi yaitu peresepan obat tunggal dengan 60 resep (66,7%) sedangkan untuk peresepan obat kombinasi yakni 30 resep (33,3%). Menurut Sumiati dkk., (2018), penggunaan obat antihipertensi tunggal lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan kombinasi obat antihipertensi bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan pasien. Hal ini dikarenakan terapi untuk hipertensi merupakan terapi dengan jangka waktu yang panjang.

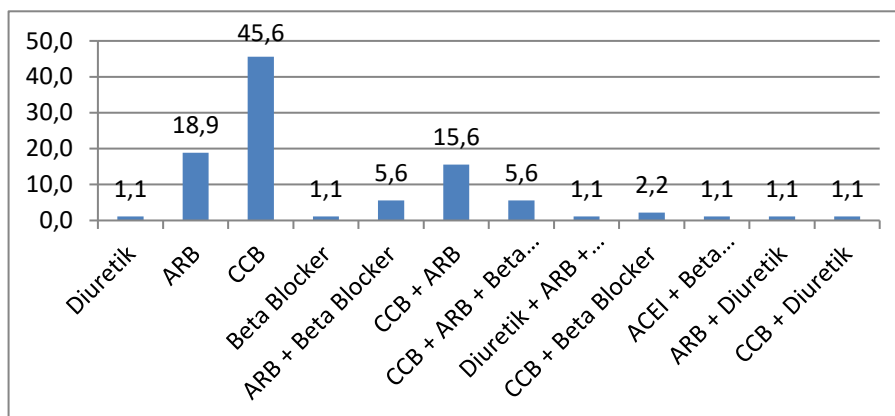
Hasil penelitian ini sejalan dengan Saputri, G. A. R., dkk (2023) pola peresepan obat antihipertensi pada pasien klinik alhafa medika kota agung, hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa peresepan obat yang paling tinggi yaitu obat tunggal dengan 73 kasus (91%) dan persentase untuk obat kombinasi yaitu 7 kasus (9%).

#### 9. Frekuensi Peresepan Berdasarkan Golongan Obat Antihipertensi

**Tabel 5.** Frekuensi Peresepan Berdasarkan Golongan Obat Antihipertensi

| No.          | Golongan Obat                       | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-------------------------------------|-----------|----------------|
| 1.           | Diuretik                            | 1         | 1,1            |
| 2.           | ARB                                 | 17        | 18,9           |
| 3.           | CCB                                 | 41        | 45,6           |
| 4.           | Beta Blocker                        | 1         | 1,1            |
| 5.           | ARB + Beta Blocker                  | 5         | 5,6            |
| 6.           | CCB + ARB                           | 14        | 15,6           |
| 7.           | CCB + ARB + Beta Blocker            | 5         | 5,6            |
| 8.           | Diuretik + ARB + Beta Blocker + CCB | 1         | 1,1            |
| 9.           | CCB + Beta Blocker                  | 2         | 2,2            |
| 10.          | ACEI + Beta Blocker + ARB           | 1         | 1,1            |
| 11.          | ARB + Diuretik                      | 1         | 1,1            |
| 12.          | CCB + Diuretik                      | 1         | 1,1            |
| <b>Total</b> |                                     | <b>90</b> | <b>100,0</b>   |

#### 10. Grafik Peresepan Berdasarkan Golongan Obat Antihipertensi



**Gambar 5.** Grafik Peresepan Berdasarkan Golongan Obat Antihipertensi

Berdasarkan Tabel dan Gambar 4.4 diketahui untuk peresepan obat antihipertensi tunggal yang paling banyak digunakan oleh penderita hipertensi yaitu golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB) obat amlodipin yakni 41 resep (45.6%), persentase kedua penggunaan golongan *Angiotensin II Receptor Blocker* (ARB) yakni 17 resep (18.9%), dan penggunaan golongan Diuretik serta Beta Blocker paling sedikit yakni 1 resep (1.1%).

Amlodipin merupakan salah satu obat antihipertensi golongan CCB yang paling banyak diresepkan oleh dokter sehingga paling banyak digunakan oleh pasien penderita hipertensi. Amlodipin memiliki mekanisme kerja dengan menghambat masuknya ion kalsium yang menyebabkan terjadinya penurunan kontraktilitas pada otot polos pembuluh darah sehingga dapat menyebabkan vasodilatasi sehingga relaksasi otot polos pembuluh darah menjadi meningkat (Ferrari dkk., 2019).

Selain itu, ditemukan empat kombinasi yang paling banyak yaitu golongan ARB + Beta Blocker 5 kasus (5,6%), golongan CCB + ARB 14 resep (15,6%), golongan CCB + ARB + Beta Blocker 5 resep (5,6%), dan golongan obat CCB + Beta Blocker 2 resep (2,2%). Didapatkan hasil peresepan obat antihipertensi dengan kombinasi paling banyak yaitu kombinasi obat golongan CCB dengan golongan ARB sebanyak 14 resep (15,6%).

Menurut Johnson *et al.*, (2015) salah satu faktor yang menentukan pasien mendapatkan terapi kombinasi adalah tingginya tekanan darah pada pasien. Hal tersebut dikarenakan tujuan utama pengobatan hipertensi adalah mencapai dan mempertahankan target tekanan darah. Apabila target tekanan darah dalam waktu satu bulan pengobatan tidak tercapai, maka dapat dilakukan peningkatan dosis awal atau dengan menambahkan obat kedua dari salah satu golongan (diuretic thiazide, CCB, ACE-inhibitor, atau ARB).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai karakteristik pasien dan peresepan obat antihipertensi pada pasien Program Rujuk Balik ((PRB) di Apotek X dapat disimpulkan bahwa

Karakteristik pasien hipertensi dalam program PRB didominasi oleh pasien berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 pasien (67,8%) dengan kelompok usia terbanyak berada pada rentang usia 56–65 tahun sebanyak 41 pasien (45,6%). Berdasarkan status komorbiditas, pasien hipertensi tanpa komplikasi merupakan kelompok terbanyak yaitu 42 pasien (46,7%), sedangkan pasien hipertensi dengan komplikasi penyakit diabetes melitus (DM) berjumlah 20 pasien (22,2%). Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak dialami oleh pasien lanjut usia, khususnya perempuan dengan penyakit hipertensi tanpa komplikasi.

Peresepan obat antihipertensi pada pasien PRB menunjukkan bahwa obat yang paling banyak diresepkan adalah amlodipin dari golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB)

dengan jumlah 41 resep (45,6%) untuk penggunaan terapi tunggal. Selain itu, terapi kombinasi obat juga ditemukan, dengan kombinasi paling sering diresepkan yaitu amlodipin golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB) dan candesartan golongan *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB) sebanyak 9 resep (10,0%). Secara keseluruhan peresepan terapi tunggal lebih banyak digunakan, yaitu 60 resep (66,7%) dibandingkan terapi kombinasi 30 resep (33,3%).

Hal ini menunjukkan bahwa pengobatan hipertensi pada pasien PRB di Apotek X cenderung dimulai dengan terapi tunggal, dan terapi kombinasi digunakan pada pasien yang membutuhkan pengendalian tekanan darah lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bantas K, Gayatri, D. 2019. Gender and Hypertention (Data Analysis Of The Indonesia Basic Health Research 2007). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 3(1), 7-18
- Ferrari, R., Pavasini, R., Camici, P. G., Crea, F., Danchin, N., Pinto, F., Manolis, A., Marzilli, M., Rosano, G. M. C., Lopez-Sendon, J., & Fox, K. 2019. Anti-anginal drugs-beliefs and evidence: Systematic review covering 50 years of medical treatment. *European Heart Journal*, 40(2), 190–194.
- Johnson RJ, Feehally J, Floege J. 2015. *Comprehensive Clinical Nephrology*. 5th edition. Elsevier Saunders: Philadelphia.
- Nahor, E. M., Rindengan, E. R., Kalonio, D. E., Rintjap, D. S., & Oroh, F. G. S. 2023. Pola Peresepan Obat Antihipertensi Di Rsud Dr. Sam Ratulangi Tondano. *Jurnal Ilmiah Farmasi (Jif)*, 15(2), 83-87.
- Saputri, G. A. R., Primadimanti, A., & Marisa, F. 2023. Pola Peresepan Obat Antihipertensi Pada Pasien Klinik Alhafa Medika Kota Agung. *Jurnal Medika Malahayati*, 7(2), 687-692.
- Suliani.W.F, 2018. Peresepan Obat Hipertensi Generik dan Bermerek di Apotek Global 88 Kota Medan Periode Januari-Juni 2017. KTI; Program Studi D3 Farmasi Fakultas Farmasi dan Kesehatan Institut Kesehatan Helvetia Medan
- Whelton, Paul K., Robert M. Carey, Wilbert S. Aronow, Donald E. Casey Jr, Karen J. Collins, Carmine Dennison Himmelfarb, Stella M. DePalma, et al 2018. ACC/AHA/AAPA/ABC/ACPM/AGS/APhA/ASH/ASPC/NMA/PNA Guideline for the Prevention, Detection, Evaluation, and Management of High Blood Pressure in Adults. *Hypertension* 71 (6): e13–e115.
- Yunus, M., Aditya, I. W. C., & Eksa, D. R. 2021. Hubungan usia dan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Haji Pemanggilan Kecamatan Anak Tuha Kab. Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 8(3), 229–239.